

**STRUKTUR DAN FUNGSI *BAMANG BABOIS* DAN
BAMANG BATIBAS MASYARAKAT DAYAK SALAKO
DI DESA PAJINTAN**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
LORIYA ELOFHIA
NIM F1012141002**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

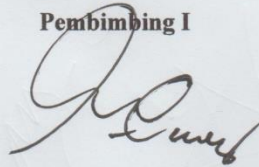
STRUKTUR DAN FUNGSI *BAMANG BABOIS* DAN *BAMANG BATIBAS* MASYARAKAT DAYAK SALAKO DI DESA PAJINTAN

ARTIKEL PENELITIAN

LORIYA ELOFHIA
NIM F1012141002

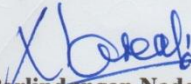
Disetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. Chairil Effendy, M.S.
NIP 195705091984031007

Pembimbing II



Drs. Parliindungan Nadeak, M.Pd.
NIP 195809051989031001

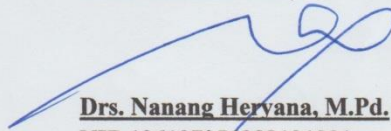
Mengetahui,

Dekan FKIP,



Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP 196803161994031014

Ketua Jurusan PBS,



Drs. Nanang Hervana, M.Pd.
NIP 196107051988101001

STRUKTUR DAN FUNGSI *BAMANG BABOIS* DAN *BAMANG BATIBAS* MASYARAKAT DAYAK SALAKO DI DESA PAJINTAN

Loriya Elofhia, Chairil Effendy, Parlindungan Nadeak

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email:loriyaelofhia24@gmail.com

Abstract

*This research is motivated by the lack of conservation effort toward oral literature of Salako Dayaknese. General issues are the structure and function of the **bamang Babois** and **bamang Batibas**. The purpose of this research is to describe and analyze the issues discussed. This research uses descriptive method with qualitative research form and structural approach. Sources of data in this research are **bamang Babois** and **bamang Batibas** text. Data in this research are in the quote that belong to the category of diction, imagery, concrete words, sounds, and function. The results of the analysis showed that **bamang Babois** and **bamang Batibas** structure consisted of almost identical dictions, imageries, concrete words, rhythms and rhymes. The function of both **bamang Babois** and **bamang Batibas** are as a projection system, as a tool of cultural validation, as a tool of children's education, and as a tool of coercion and controller of social norms.*

Keywords: *Structure, Function, Bamang Babois, Bamang Batibas*

PENDAHULUAN

Dayak Salako, dialek Dameo-Jare, (Takdir, 2017:151) di Desa Pajintan, Kota Singkawang merupakan satu di antara suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat. Masyarakat Dayak Salako memiliki keanekaragaman budaya. Satu di antara bentuk budaya tersebut adalah sastra lisan (*folklore*). Sastra lisan masyarakat ini sangat kaya dan beragam. Sastra semacam ini merupakan cermin nilai-nilai kehidupan yang esensial dari masyarakatnya.

Pada kenyataannya, arus modernisasi yang terjadi sebagai bentuk perubahan zaman telah memengaruhi pola pikir masyarakat Dayak Salako. Dampak negatifnya adalah mencabut masyarakat dari akar budayanya. Saat ini sebagian besar masyarakat Dayak Salako tidak mempunyai minat lagi untuk mewarisi atau mempelajari sastra lisannya. Akhirnya, dari berbagai genre sastra lisan itu, terlihatlah fenomena genre yang punah dan genre yang hampir mati.

Selama dua tahun belakangan ini, Desa Pajintan, di Kota Singkawang mengalami pembangunan yang sangat pesat di bidang pariwisata. Program pembangunan berhasil menimbulkan kemajuan di bidang kebudayaan masyarakat Dayak Salako. Tradisi-tradisi yang ada memang mulai digali kembali. Akan tetapi, ada bentuk kebudayaan masyarakat ini yang belum diperhatikan, yaitu sastra lisan. Oleh sebab itu, peneliti berharap—melalui penelitian ini—dapat menggali dan mengkaji tradisi masyarakat Dayak Salako melalui sastra lisannya. Selain itu, secara tidak langsung penelitian ini merupakan bagian dari usaha pelestarian serta menunjukkan sikap peneliti yang menghargai sastra lisannya sebagai bagian dari khlayak sastra lisan tersebut.

Masyarakat Dayak Salako memiliki beberapa genre sastra lisan. Walaupun sudah didesak oleh kehidupan modern dan kemajuan iptek, sastra lisan tersebut masih dapat ditemukan di Desa Pajintan, Kota Singkawang, terutama mantra. Dalam bahasa

Dayak Salako, mantra disebut dengan istilah *bamang*. Jadi, penelitian ini akan mempertahankan istilah *bamang* untuk merujuk mantra masyarakat Dayak Salako.

Sampai saat ini *bamang* masih digunakan oleh masyarakatnya. *Bamang* berkaitan erat dengan tradisi, kepercayaan, pemikiran, dan corak kehidupan khalayaknya. Oleh karena itu, sastra lisan yang menjadi objek penelitian peneliti adalah *bamang*.

Bamang adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan kekuatan gaib. *Bamang*, keberadaannya bagi masyarakat Dayak Salako tidak diartikan sebagai karya sastra, tetapi sebagai sebuah adat kepercayaan. *Bamang* dapat ditemui pada ritual adat masyarakat Dayak Salako yang disebut *Nyangohot* (ritual pengucapan *bamang*). *Bamang* hanya dapat digunakan oleh *panyangohot* (dukun) yang menurut sugesti masyarakat telah dipilih oleh *Pahiangan* (roh leluhur).

Bamang yang beredar sangat beragam, setiap pekerjaan mempunyai *bamang*-nya tersendiri. *Bamang* yang menarik minat peneliti adalah *bamang Babois* dan *bamang Batibas* yang termasuk di dalam jenis *bamang* pengobatan. *Bamang Babois* dan *bamang Batibas* mempunyai peranan penting dalam proses penyembuhan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus (hantu).

Ketertarikan peneliti meneliti *bamang Babois* dan *bamang Batibas* adalah sebagai berikut. (1) *Bamang* ini berkaitan erat dengan kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Dayak Salako. (2) *Bamang* adalah sastra lisan yang disakralkan sehingga memerlukan syarat-syarat tertentu dalam penuturan dan penggunaannya. (3) *Bamang* ini mudah ditemui karena waktu pelaksanaan ritualnya lebih fleksibel. (4) *Bamang Babois* dan *bamang Batibas* adalah dua jenis *bamang* pengobatan yang berupa ritual besar, artinya memerlukan persyaratan terlengkap dibandingkan dengan jenis *bamang* pengobatan lainnya. (5) *Bamang* ini masih dipercayai oleh sebagian besar masyarakatnya sebagai alternatif pengobatan, meskipun pada kenyataannya dunia pengobatan semakin canggih. (6) *Bamang* ini hanya dipahami oleh

sebagian kecil golongan tua (orang tua), sedangkan generasi muda kurang mengenalinya. (7) Peneliti bagian dari komunitas masyarakat Dayak Salako, tentu akan memberikan kemudahan dalam proses mencari sumber dan pengumpulan data. Di pihak lain, peneliti merasa penting untuk melestarikan hasil kebudayaannya.

Bamang Babois dan *bamang Batibas*, dua di antara jenis puisi, merupakan sebuah struktur. Untuk memahami makna secara keseluruhan perlulah *bamang Babois* dan *bamang Batibas* dianalisis secara struktural. Pada dasarnya kajian struktur di dalam puisi—dalam hal ini *bamang Babois* dan *bamang Batibas*—ada dua, yaitu hakikat puisi dan metode puisi. Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada metode puisi yang mencakup pilihan kata (*diction*), kata-kata konkret (*the concret word*), pengimajian (*imagery*), dan bunyi (irama dan rima) (*rhythm and rhyme*) (I. A. Richards dalam Waluyo, 1995:24).

Pilihan kata dan kata-kata konkret dipilih dengan sangat seksama, bahkan banyak kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan kata (*diksi*) yang dimaksud pada penelitian ini mengenai kata khusus. Kemudian, kata-kata konkret yang dimaksud adalah semua kata-kata konkret yang terdapat di dalam *bamang Babois* dan *bamang Batibas*. Pengimajian digunakan untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan penutur. Penelitian ini akan difokuskan pada semua pengimajian, yaitu imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji penciuman, imaji pencecapan, imaji perabaan, dan imaji gerak (Toha-Sarumpaet dan Melani, 2010:62). Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis semua jenis irama dan rima dalam *bamang Babois* dan *bamang Batibas*.

Secara umum, mantra memiliki fungsi bagi masyarakatnya. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19), mantra berfungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan

selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti juga akan mengidentifikasi fungsi *bamang Babois* dan *bamang Batibas* bagi masyarakatnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada materi pokok puisi rakyat. Materi tersebut terdapat pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), kelas VII. Berikut ini adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang digunakan. Pertama, Kompetensi Inti 3, yaitu memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Dasar 3.9 mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. Kedua, Kompetensi Inti 4, yaitu mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi Dasar 4.9 menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan karena peneliti ingin melukiskan atau menggambarkan struktur dan fungsi *bamang Babois* dan *bamang Batibas* berdasarkan fakta-fakta atau sebagaimana adanya. Data dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambaran dan bukan dalam bentuk angka-angka (Moleong, 2014:11). Dengan demikian, peneliti berusaha mendapatkan sumber dan data penelitian dalam bentuk uraian, yaitu kata-kata, ungkapan, kalimat; yang dilengkapi dengan foto-foto; rekaman; dan hasil pengamatan berupa catatan-catatan lapangan sebagaimana adanya. Analisis data pada laporan penelitian

akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran aslinya.

Bentuk penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan pada latar alamiah. Peneliti merupakan alat pengumpul data utama (instrumen utama). Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan secara induktif, artinya analisis terhadap hal-hal bersifat khusus untuk mencapai kesimpulan umum. Penelitian ini juga memperhatikan proses penelitian, yaitu bagaimana cara peneliti mendapatkan sumber data dan data penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural dipilih dengan alasan dapat mendeskripsikan serta menganalisis struktur puisi yang terkandung di dalam *bamang Babois* dan *bamang Batibas*. Adapun struktur yang dimaksud adalah unsur intrinsik, khususnya unsur-unsur metode puisi, seperti pilihan kata (*diction*), pengimajian (*imagery*), kata-kata konkret (*the concret word*), dan bunyi (irama dan rima) (*rhythm and rhyme*).

Sumber data penelitian ini adalah teks *bamang Babois* dan *bamang Batibas*. Sumber data ini diperoleh dari Bapak Madu sebagai penutur *bamang* ini. Data penelitian adalah kutipan berbentuk kata-kata, ungkapan, atau kalimat yang termasuk kategori diksi, pengimajian, kata-kata konkret, bunyi (irama dan rima), dan fungsi *bamang*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu teknik observasi (pengamatan) langsung, teknik wawancara, teknik perekaman, dan teknik catat. Teknik observasi dilakukan peneliti untuk melihat dan mengamati proses penuturan *bamang Babois* dan *bamang Batibas*. Teknik wawancara dimaksudkan agar dapat memperoleh informasi yang berhubungan dengan *bamang Babois* dan *bamang Batibas*. Teknik perekaman adalah proses merekam upacara pengobatan dengan menggunakan *bamang Babois* dan *bamang Batibas*. Selain itu, merekam pembicaraan peneliti dengan penutur dan informan saat wawancara menggunakan bahasa Dayak Salako. Teknik pencatatan dilakukan terhadap kondisi sosial budaya masyarakat pemilik

bamang Babois dan *bamang Batibas*, tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan upacara pengobatan ini, hasil wawancara dengan penutur dan informan di lapangan, dan mentranskripsikan hasil rekaman menjadi bahan tertulis.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan di lapangan serta teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, yaitu observasi langsung, wawancara, perekaman, dan pencatatan. Alat-alat tersebut adalah telepon genggam (kamera dan perekam suara), buku catatan, alat tulis, daftar/pedoman observasi dan daftar/pedoman wawancara.

Teknik pengujian keabsahan data penelitian ini adalah ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi sumber dan triangulasi teori, pengecekan dengan diskusi, dan kecukupan referensial. Ketekunan pengamatan dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan data penelitian. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Diskusi akan dilakukan peneliti bersama dosen-dosen pembimbing. Kecukupan referensial dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber dari berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian. Referensi juga dapat diperoleh selama penelitian di lapangan, seperti gambar hasil pemotretan di lapangan, rekaman wawancara, maupun catatan-catatan di lapangan.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Peneliti mentranskripsikan sumber data. (2) Peneliti menyunting teks *bamang* yang telah ditranskripsikan. (3) Peneliti menerjemahkan bahasa sumber (bahasa Dayak Salako) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). (4) Peneliti membaca sumber data (bahasa sumber) berulang-ulang sambil mengidentifikasi data-data sampai didapatkan data yang representatif dengan sub-submasalah yang akan diteliti. (5) Peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan sub-submasalah penelitian. (6) Peneliti memberikan deskripsi atau keterangan singkat seputar data tersebut. (7) Peneliti mengecek

keabsahan data. (8) Peneliti menyajikan data yang representatif dengan cara memaparkannya secara kronologis.

Analisis dilakukan berdasarkan tiap-tiap submasalah, yaitu sebagai berikut. (1) Peneliti menganalisis pilihan kata (*diction*) yang terdapat dalam *bamang Babois* dan *bamang Batibas*. (2) Peneliti menganalisis pengimajian (*imagery*) yang terdapat dalam *bamang Babois* dan *bamang Batibas*. (3) Peneliti menganalisis kata-kata konkret (*the concret word*) yang terdapat dalam *bamang Babois* dan *bamang Batibas*. (4) Peneliti menganalisis bunyi (irama dan rima) (*rhythm and rhyme*) yang terdapat dalam *bamang Babois* dan *bamang Batibas*. (5) Peneliti mendeskripsikan fungsi *bamang Babois* dan *bamang Batibas*. (6) Peneliti menyusun rencana implementasi hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Teks *bamang Babois* dan *bamang Batibas* merupakan sebuah struktur yang dibangun oleh unsur-unsur, yaitu unsur-unsur puisi. Oleh karena itu, analisis dan pembahasan dilakukan terhadap struktur teks tersebut. Berdasarkan rumusan masalah hal-hal yang akan dibahas adalah pilihan kata (*diction*), pengimajian (*imagery*), kata-kata konkret (*the concret word*), bunyi (irama dan rima) (*rhythm and rhyme*), dan fungsi *bamang*.

Teks *bamang Babois* dan *bamang Batibas* terdiri dari diksi umum dan diksi khusus. Diksi umum dan diksi khusus digabung sedemikian rupa dalam rangka signifikansi teks. Untuk menentukan kekhususan teks *bamang Babois* dan *bamang Batibas*, maka yang perlu dianalisis adalah diksi khusus yang terdapat pada teks tersebut. Diksi khusus yang terdapat pada kedua teks tersebut didominasi oleh diksi yang hanya digunakan dalam *bamang* (arkais). Selain itu, ditemukan pula diksi yang terbatas pada situasi dan waktu tertentu saja.

Pengimajian pada teks *bamang Babois* dan *bamang Batibas* didominasi oleh pengimajian penglihatan yang diikuti oleh

pengimajian pendengaran dan pengimajian peraba. Pengimajian penglihatan memberikan imaji bahwa *Jubato*, roh-roh leluhur, bahkan sumber penyakit seolah-olah dapat dilihat seperti manusia. Pengimajian pendengaran dan pengimajian peraba hanya muncul di beberapa larik pada teks *bamang Babois* dan *bamang Batibas*. Namun demikian, pengimajian-pengimajian tersebut tetap berperan besar untuk menimbulkan suasana khusus saat proses pengobatan berlangsung.

Kata-kata konkret pada teks *bamang Babois* dan *bamang Batibas* memiliki kesamaan pula. Kata-kata konkret tersebut berkaitan erat dengan sistem kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Dayak Salako. Melalui kata-kata konkret ini, dapat ditafsirkan kenyataan di dalam *bamang* yang berkaitan dengan sistem kepercayaan dan kebudayaan masyarakatnya.

Analisis bunyi pada teks *bamang Babois* dan *bamang Batibas* mencakup dua aspek, yaitu irama dan rima. Kedua *bamang* ini didominasi oleh irama dengan tekanan nada datar yang dilengkapi irama dengan tekanan nada naik, irama dengan tekanan nada turun, dan irama dengan tekanan nada panjang. Rima pada *bamang Babois* lebih beragam dibandingkan rima pada *bamang Batibas*. Rima yang muncul pada *bamang Babois*, yaitu rima sempurna, rima tidak sempurna, rima aliterasi, rima asonansi, rima disonansi, rima mutlak, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima sama, rima merdeka, rima berpeluk, rima bersilang, dan rima patah. Rima yang muncul pada *bamang Batibas*, yaitu rima sempurna, rima tidak sempurna, rima aliterasi, rima asonansi, rima disonansi, rima mutlak, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima merdeka, dan rima patah.

Bamang Babois dan *bamang Batibas* memiliki beberapa fungsi. Fungsi yang paling dominan dan selalu ada pada kedua *bamang* ini adalah sebagai berikut. Pertama, fungsi sebagai sistem proyeksi masyarakat Dayak Salako. Kedua, Fungsi sebagai alat pengesahan kebudayaan. Ketiga, Fungsi sebagai alat pendidikan anak. Keempat, Fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma sosial.

Rencana implementasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 dilaksanakan di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) kelas VII. Kompetensi Dasar yang relevan adalah sebagai berikut. Pertama, 3.9 mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. Kedua, Kompetensi Dasar 4.9 menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis.

Pembahasan

Hasil analisis diksi khusus pada teks *bamang Babois* dan *bamang Batibas* dapat lebih dipahami pada kutipan berikut ini. *Bamang Babois* (larik ke-1 *Nyangohot Nojokot Tumpik* [NNTp]): *aok nang kitok banamo Jubato rumoh tangok, lawok karamigi, ka tempat kadiaman, anyian aku bapadoh, **bakahulo**, babaco, bamangku nojokot, nongkettot tumpik ngook, murasok, namputnok nang saparati Dak Otek nyian saparati kadek kano panyakit kaidapatne kadek ado susintuh, sukenes baeknyo ka marago, ka sako kadeknyo saparati saloh tinyak, saloh langkoh* (terjemahan: aok yang kalian bernama *Jubato* di rumah tangga keluarga, ke tempat kediaman, ini aku memberitahu, meminta izin, membaca, mantraku menunjukkan, menancapkan cucur mau mengulum, mau menyembur, mau menyambung [*mengobati*] yang seperti Ibu Otek ini seperti mungkin kena penyakit idapannya mungkin ada salah sentuh, salah jamah baik itu di jalan masuk mungkin itu seperti salah injak, salah langkah). Diksi *bakahulo*, *babaco*, *bamangku*, *ngook*, *murasok*, *namputnok* dikategorikan sebagai diksi khusus karena hanya digunakan dalam *bamang* (arkais). Kata *bakahulo* sebenarnya bersinonim dengan kata *bapadoh*, yaitu memberitahu atau meminta izin. Namun, yang lebih khusus digunakan dalam bahasa ritual (*bamang*) adalah *bakahulo* karena meminta izin sekaligus memanggil *Jubato* dan roh leluhur. Kata *bapadoh* biasanya digunakan juga dalam kehidupan sehari-hari, yaitu saat

meminta izin kepada manusia. Kata *babaco*, *bamangku* memiliki makna dukun memanggil sekaligus meminta izin kepada *Jubato* untuk mengadakan proses pengobatan. Makna dari kata *ngook*, *murasok*, *namputnok* adalah dukun mau mengambil penyakit yang bersarang di tubuh si sakit, kemudian membuka penyakit tersebut. Selanjutnya, dukun menyambungkan si sakit kepada *Jubato* yang akan menyembuhkannya.

Bamang Babois (larik ke-3 *Nyangohot Nojokot Tumpik* [NNTp]): *anyian kunojokot, nongkettot tumpik saparati gek nanungiok nang ka amar karakek saparati nanungiok iyo saparati kadek ado nang saparati kadek kabadiot, kaidapatne nyian nibasotnok manok* (terjemahan: ini kumenunjukkan, menancapkan cucur seperti apakah mau menenung yang di lembar daun sirih seperti mau menenung dia seperti mungkin ada yang seperti mungkin idapannya ini mau mengibaskan ayam). Diksi *nanungiok*, *kabadiot*, *kaidapatne*, *nibasotnok* dikategorikan sebagai diksi khusus karena terbatas pada situasi dan waktu tertentu saja. Kata *nanungiok* memiliki makna dukun mau menenung atau mencari tahu obat si sakit mungkin perlu mengibaskan ayam. Kata *kabadiot*, *kaidapatne* memiliki makna penyakit yang terjadi berulang-ulang dan telah lama diidap oleh si sakit. Kata *nibasotnok* memiliki makna dukun mau mengibaskan dan mengelilingkan ayam di atas kepala si sakit sebanyak tujuh kali untuk mengusir segala penyakit serta hal jahat lainnya.

Bamang Batibas (larik ke-4 *Nyangohot Nibasot Manok* [NNM]): *anyian kadek kami nang basapat, baantaro anyian saparati kadek nang nyeohot nang nok tantu, nok sinunuh* (terjemahan: ini mungkin kami yang bersekat, berantara ini seperti mungkin yang membersihkan yang tidak tentu, tidak senonoh). Diksi *basapat*, *baantaro* dikategorikan sebagai diksi khusus karena hanya digunakan dalam *bamang* (arkais). Kata *basapat*, *baantaro* tidak bisa diartikan semata-mata secara denotatif, tetapi harus secara konotatif juga. Oleh karena itu, makna kata *basapat*, *baantaro* adalah proses pengobatan dengan cara memisahkan si sakit dari orang

tuanya yang sudah meninggal. Hal ini dilakukan karena ada kemungkinan orang tuanyalah yang menyakiti si sakit.

Bamang Batibas (larik ke-5 *Nyangohot Nibasot Manok* [NNM]): *aso, duo, tau, ampat, limo, anam, tujuh nyo babasok, babangkaware kitok tarabangan ba angin, kitok anyutot ba aik, tanyakot ba ujut, ka sisi anget, ka tampus tanoh nok kagarik'ot, katanangan tuhepalias, kursumangat, kursumangate, kursumangat* (terjemahan: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh dia menjauh kalian terbangkan bersama angin, kalian hanyutkan bersama air, timbuskan bersama hujan, ke sisi langit, ke lapisan tanah yang paling dalam tidak kenampakan, kelihatan *tuhepalias*, *kursumangat*, *kursumangat-nya kursumangat*). Diksi *babasok*, *babangkawar*, *tuhepalias*, *kursumangat* dikategorikan sebagai diksi khusus karena terbatas pada situasi dan waktu tertentu saja. Kata *babasok*, *babangkawar* memiliki makna membuang segala penyakit dan hal jahat lainnya agar menjauh dari tubuh si sakit. Kata *tuhepalias*, *kursumangat* sebenarnya biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada *bamang* diksi ini menjadi khusus karena digunakan sebagai bentakan mengusir penyakit, yang kemudian diikuti dengan mengembalikan sukma si sakit.

Hasil analisis pengimajian pada teks *bamang Babois* dan *bamang Batibas* dapat lebih dipahami pada kutipan berikut ini. *Bamang Babois* dan *bamang Batibas* (larik ke-1 *Nyangohot Ngeehot Aik Soek* [NNAS]): *anyian kungeehotnok aik soek saparati nyasohok koek kitok kadek tatinyak ka ancacok, ancabar* (terjemahan: ini aku mau menuangkan air buluh seperti mau mencuci mata kaki kalian mungkin terinjak ke yang kotor). Kata *ancacok*, *ancabar* memberikan penggambaran bahwa mata kaki *Jubato* dan roh leluhur seolah-olah dapat dilihat menginjak hal-hal kotor. Oleh karena itu, dukun menuangkan air buluh untuk mencuci mata kaki *Jubato* dan roh leluhur. Mencuci kaki adalah pelayanan pertama dukun untuk menyenangkan *Jubato* dan roh leluhur yang hadir. Dukun yakin *Jubato* dan roh leluhur akan senang karena menyediakan air untuk

mencuci kaki sebelum memasuki rumah sudah menjadi kebiasaan masyarakat Dayak Salako sejak dahulu.

Bamang Babois dan *bamang Batibas* (larik ke-2 *Nyangohot Ngeehot Aik Soek* [NNAS]): *aso, duo, tau, ampat, limo, anam, tujuh ningkudu batok pinang, nungkerek ka etok batu, aik soek, aik barahu, kadek angkat aik soek nyian, dingin pajamehanku ka bois bantotne bagook, baburas, batampun* (terjemahan: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh meniti batang pinang, mengalir di balik batu, air buluh, air baru, kalau panas air buluh ini, dingin pemeganganku di kurban persembahannya berkulum, bersembur, bersambung [berobat]). Kata *angkat*, *dingin* memberikan penggambaran bahwa air buluh seolah-olah terasa panas dan dingin. Kata *angkat* artinya dukun mengungkapkan air buluh tersebut mungkin telah kehilangan khasiatnya. Namun, dukun percaya bahwa dirinya mampu membuat air buluh tersebut tetap bersifat dingin, artinya dapat membersihkan penyakit dan hal-hal kotor lainnya.

Bamang Babois (larik ke-2 *Nyangohot Nangkap Nasi Kamoh* [NNNK]): *aok gek nangar karadok-karadek kami bajoot siok maam, kitok dah akok dimarek makot, ganceh nang kitok baginse, bagioh, singkap kitok tarimok ugok bagiok kitok* (terjemahan: aok apakah mendengar derak-derik kami berjalan siang malam, kalian sudah selesai diberi makan, cepatlah kalian bergeser, menyingkir, ambil kalian terima juga bagian kalian). Kata *nangar karadok-karadek* memberikan penggambaran bahwa langkah kaki manusia seolah-olah dapat didengar oleh makhluk halus. Oleh karena itu, dukun meminta kepada makhluk halus untuk tidak mengganggu hunian manusia.

Hasil analisis kata-kata konkret pada teks *bamang Babois* dan *bamang Batibas* dapat lebih dipahami pada kutipan berikut ini. *Bamang Babois* (larik ke-2 *Nyangohot Batanung ka Amar Karakek* [NBAK]): *aok gek batol kabadiot, kaidapatne ka rumoh, ka tangok nyian gek nyamporek'atnok bois bantotne ka rumoh, ka tangok* (terjemahan: aok apakah betul idapannya di rumah tangga

ini apakah mau menyampaikan kurban persembahannya di rumah tangga). Kata *bois bantotne* dikategorikan sebagai kata konkret karena memiliki makna kurban persembahan yang digunakan dalam proses pengobatan. *Bois* adalah kurban persembahan yang sudah diatur secara adat di dalam sebuah baki. *Bois* pada ritual pengobatan menggunakan *bamang Babois* terdiri dari ayam, cucur tawar, *antek* (daun sirih, kapur sirih, pinang, gambir, tembakau, rokok daun nipah), gula, garam, kunyit, lemang ketan, nasi dibungkus (*buntukng*), arak, nasi campur aduk, dan tepung beras dicampur kunyit (*tawar*). *Bois* menjadi *bois bantot* setelah dilengkapi dengan segenggam beras biasa.

Bois bantot memiliki makna kurban persembahan yang sudah lengkap dan diatur secara adat. Pada umumnya, kurban persembahan hanya merujuk pada makhluk hidup (hewan) yang disembelih. Sementara itu, pelengkap berupa hewan yang disembelih pada *bamang* ini hanya seekor ayam. Dengan demikian, kata *bois bantotne* mengonkretkan kurban persembahan yang disiapkan oleh si sakit untuk digunakan pada saat melakukan pengobatan dengan *bamang Babois*. Kurban persembahan tersebut tidak hanya merujuk kepada ayam, tetapi kepada semua pelengkap ritual pengobatan karena dianggap sebagai makhluk hidup juga.

Bamang Batibas (larik ke-2 *More Debri* [MD]): *O nang pusat aik nang pauh janggi* (terjemahan: O yang pusat air yang pauh janggi). Kata *pauh janggi* dikategorikan sebagai kata konkret karena mengonkretkan tempat berkumpulnya segala macam hama penyakit dan hal buruk lainnya. Dukun menyebutkan kata *pauh janggi* untuk mengembalikan segala macam hama penyakit dan hal buruk ke tempat asalnya.

Hasil analisis irama pada teks *bamang Babois* dan *bamang Batibas* dapat lebih dipahami pada kutipan berikut ini. *Bamang Babois* (larik ke-1 *Nyangohot Batanung ka Amar Karakek* [NBAK]): *aok gek batol saparati kadek ugok ka rumoh, ka tangok tampate kabadiot, kaidapatne saparati*. Tekanan nada naik terdapat pada kata *aok*. Makna tekanan nada naik pada kata *aok*

adalah untuk menegaskan permohonan dukun agar *Jubato* dan roh leluhur memberitahukan tempat kejadian dan penyebab penyakit yang diderita si sakit. *Bamang Batibas* (larik ke-3 *Nyangohot Nibasot Manok* [NNM]): *aok urok tuho dah jadi awo, dah jadi pamo ame kitok ngaco, ngaru nang ka anak cucuk kitok di sio saparati*. Makna tekanan nada naik pada kata *aok* adalah dukun menegaskan kepada *Jubato* bahwa ia mau mengibaskan ayam ke tubuh si sakit dan mengejutkan arwah orang tua si sakit agar menyadari dia telah menyakiti anaknya.

Bamang Babois (larik ke-7 *Nyangohot Batanung ka Amar Karakek* [NBAK]): *aok gek batol iyo saloh langkoh, saloh tinyak kano ka marago sekok tiharap, sekok tihantok patanungan ka amar karakek nyian*. Tekanan nada turun terdapat pada kata *sekok*. Makna tekanan nada turun pada kata *sekok* adalah harapan dukun agar timbul hasil yang berbeda antara dua daun sirih yang dihamburkan. Perbedaan diharapkan dukun sebagai bentuk jawaban dari *Jubato* dan roh leluhur atas pertanyaan yang diajukannya. *Bamang Batibas* (larik ke-6 *Nyangohot Madohot Bois Bantot* [NMBB]): *anyian kunyampadoot bois bantotne nang ka payok, ka paansar, ka aik, ka tanoh, ka bintok Nek Karantiko, ka buot, mantaari*. Makna tekanan nada turun pada kata *payok* adalah bentuk penghormatan dukun kepada roh leluhur.

Tekanan nada datar terdapat di sebagian besar larik pada *bamang Babois* dan *bamang Batibas*. Tekanan nada datar yang dominan ini memberikan kesan ritual atau membangkitkan ritualisme pada teks *bamang Babois* sebagai teks ritual. Tekanan nada datar tidak memberikan kesan meledak-ledak yang justru dapat membuat suasana ritual menjadi hilang.

Bamang Babois (larik ke-2 *Nyangohot Nangkap Putuk Onyet ba Kapor* [NNPOK]): *aso, duo, tau, ampat, limo, anam, tujuh dingin putuk onyet ba kapor, dingin tubuhe digook, diburas, ditampun*. Makna tekanan nada panjang pada kata *aso, duo, tau, ampat, limo, anam, tujuh* adalah menciptakan sugesti bahwa batang kunyit yang diolesi kapur sirih sudah diberkati *Jubato* dan roh leluhur untuk menjadi obat bagi si sakit. *Bamang Batibas* (larik ke-1 *Nyangohot Nyaruk Pahiangnan* [NNP]): *aso, duo, tau, ampat, limo, anam, tujuh kunyaruk nang pahiangnan nang saparati kitok nang ampat di boket, mongko tajor, puhut jaramik, pampop sungai*. Makna tekanan nada panjang pada kata *aso, duo, tau, ampat, limo, anam, tujuh* adalah dukun memanggil roh leluhur yang tinggal di sekitar pemukiman masyarakat Dayak Salako.

Hasil analisis rima pada teks *bamang Babois* dapat lebih dipahami pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rima *Bamang Babois*

No.	Rima	Wujud Rima
1.	Rima sempurna	Kata <i>nojokot</i> , <i>nongkettot</i> yang diakhiri dengan bunyi suku kata akhir –ot dan <i>ngook</i> , <i>murasok</i> , <i>namputnok</i> yang diakhiri dengan bunyi suku kata akhir –ok (larik ke-1 <i>Nyangohot Nojokot Tumpik</i> [NNTp])
2.	Rima tidak sempurna	Kata <i>arok</i> , <i>anngansok</i> , <i>kungarantootnok</i> , <i>payok</i> yang diakhiri dengan bunyi –ok (larik ke-6 <i>Nyangohot Madohot Bois Bantot</i> [NMBB])
3.	Rima aliterasi	Kata <i>taseoh</i> , <i>tasepo</i> , <i>tarabok</i> , <i>kagarik'ot</i> , <i>katanangan</i> yang didominasi oleh vokal a, o dan konsonan k, t, s yang menimbulkan bunyi yang berat (kakofoni) untuk memperkuat sugesti saat dukun mengusir penyakit yang diderita si sakit (larik ke-3 <i>Nyangohot Nibasot Manok ka Dak Otek</i> [NNMDO])

4.	Rima asonansi	Kata <i>kunojokot, nongkettot, nanungiok, nibasotnok</i> . Kata-kata tersebut didominasi oleh vokal a, o, u dan konsonan k, t, n, ng yang menimbulkan bunyi merdu (efoni), bukan bunyi berat (kakofoni). Efoni ini sangat mendukung dan memperkuat suasana yang mesra saat dukun menunjukkan cucur untuk membujuk <i>Jubato</i> dan roh leluhur agar mau hadir dan mengobati si sakit (larik ke-3 <i>Nyangohot Nojokot Tumpik</i> [NNTp])
5.	Rima disonansi	Kata <i>badi – idap</i> (vokal a-i / i-a) (larik ke-5 <i>Nyangohot Madohot Bois Bantot</i> [NMBB])
6.	Rima mutlak	Kata <i>ka rumoh, ka tangok</i> (larik ke-5 <i>Nyangohot Batanung ka Amar Karakek</i> [NBAK])
7.	Rima awal	Pengulangan bunyi pada kata <i>anyian</i> (larik ke-2 dan ke-3 <i>Nyangohot Nojokot Tumpik</i> [NNTp])
8.	Rima tengah	Pengulangan bunyi yang terletak di tengah-tengah larik, yaitu pada kata <i>kunojokot, nongkettot</i> (larik ke-2 dan ke-3 <i>Nyangohot Mintok Sisok Barakat</i> [NMSB])
9.	Rima akhir	Perulangan bunyi yang terletak pada akhir larik, yaitu pada kata <i>ka kaangkong nyian</i> (larik ke-1 dan ke-2 <i>Nyangohot Nibasot Manok ka Kaangkong</i> [NNMK])
10.	Rima sama	Rima sama atau rima rata dinyatakan berumus n-n, yaitu pada kata <i>nyian</i> yang berarti ini (larik ke-1 dan ke-2 <i>Nyangohot Nibasot Manok ka Kaangkong</i> [NNMK])
11.	Rima merdeka	Rima merdeka dinyatakan berumus h-n-k-o pada kata <i>langkoh, batamputn, manok, iyo</i> (larik ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4 <i>Nyangohot Nojokot Tumpik</i> [NNTp])
12.	Rima berpeluk	Rima berpeluk dinyatakan berumus h-i-i-h pada kata <i>dingampioh, mantaari, mantaari, tanoh</i> (larik ke-2, ke-3, ke-4, dan ke-5 <i>Nyangohot Madohot Bois Bantot</i> [NMBB])
13.	Rima bersilang	Rima bersilang dinyatakan berumus n-k-n-k pada kata <i>nyaipotn, kitok, batamputn, bajejek</i> (larik ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4 <i>Nyangohot Nangkap Nasi Kamoh</i> [NNNK])
14.	Rima patah	Rima patah dalam larik tersebut dinyatakan berumus k-o-k-k pada kata <i>kitok, bapanso</i> (larik ke-9, ke-10, ke-11, dan ke-12 <i>Nyangohot Nangkap Nasi Kamoh</i> [NNNK])

Berdasarkan tabel tersebut, rima yang terdapat di dalam *bamang Babois* meliputi rima sempurna, rima tidak sempurna, rima aliterasi, rima asonansi, rima disonansi, rima mutlak, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima

sama, rima merdeka, rima berpeluk, rima bersilang, dan rima patah.

Hasil analisis rima pada teks *bamang Batibas* dapat lebih dipahami pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rima *Bamang Batibas*

No.	Rima	Wujud Rima
1.	Rima sempurna	Kata <i>anyutot, tanyakot, kagarik'ot</i> yang diakhiri dengan bunyi suku kata akhir –ot (larik ke-5 <i>Nyangohot Nibasot Manok</i> [NNM])
2.	Rima tidak sempurna	kata <i>nungkat, panyapat</i> yang diakhir dengan bunyi –at dan

	<i>tampayot</i> , <i>baparot</i> yang diakhiri dengan bunyi –ot (larik ke-5 <i>Nyangohot Nangkap Tawar</i> [NNTw])
3. Rima aliterasi	Kata <i>kapok</i> , <i>laloh</i> , <i>tali</i> , <i>nyawo</i> , <i>sengat</i> , <i>bagook</i> , <i>baburas</i> , <i>batamputn</i> . Kata-kata tersebut didominasi oleh vokal a, o, u dan konsonan b, k, t yang menimbulkan bunyi yang berat (kakofoni) untuk memperkuat sugesti saat dukun menyembelih ayam. (larik ke-1 <i>Nyangohot Munuh Manok</i> [NMM])
4. Rima asonansi	Kata <i>aso</i> , <i>duo</i> , <i>tau</i> , <i>ampat</i> , <i>limo</i> , <i>anam</i> , <i>tujuh</i> . Kata-kata tersebut didominasi oleh vokal a, o, u yang menimbulkan bunyi merdu (efoni), bukan bunyi berat (kakofoni). Efoni ini sangat mendukung dan memperkuat suasana yang riang karena dukun sedang membuang penyakit yang diderita si sakit (larik ke-5 <i>Nyangohot Nibasot Manok</i> [NNM])
5. Rima disonansi	Kata <i>ngaco</i> – <i>ngaru</i> (vokal a-o / a-u) (larik ke-3 <i>Nyangohot Nibasot Manok</i> [NNM])
6. Rima mutlak	Kata <i>kitok Jubato</i> (larik ke-1 <i>Nyangohot Nyampado Jubato</i> [NNJ])
7. Rima awal	Pengulangan bunyi pada kata <i>aok</i> (larik ke-1 dan ke-2 <i>Nyangohot Madohot Bois Bantot</i> [NMBB])
8. Rima tengah	Pengulangan bunyi yang terletak di tengah-tengah larik, yaitu pada kata <i>bagook</i> , <i>baburas</i> , <i>batamputn</i> (larik ke-4 dan ke-5 <i>Nyangohot Madohot Bois Bantot</i> [NMBB])
9. Rima akhir	Perulangan bunyi yang terletak pada akhir larik, yaitu pada kata <i>batawar</i> (larik ke-8 dan ke-9 <i>Nyangohot Nangkap Tawar</i> [NNTw])
10. Rima merdeka	Rima merdeka dalam larik tersebut dinyatakan berumus h-n-t-e pada kata <i>lumpuh</i> , <i>batamputn</i> , <i>babarakat</i> , <i>barase</i> (larik ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4 <i>Nyangohot Nangkap Patek</i> [NNPt])
11. Rima patah	Rima patah dalam larik tersebut dinyatakan berumus r-k-r-r pada kata <i>batawar</i> , <i>agik</i> (larik ke-6, ke-7, ke-8, dan ke-9 <i>Nyangohot Nangkap Tawar</i> [NNTw])

Berdasarkan tabel tersebut, rima yang terdapat di dalam *bamang Batibas* meliputi rima sempurna, rima tidak sempurna, rima aliterasi, rima asonansi, rima disonansi, rima mutlak, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima merdeka, dan rima patah.

Fungsi sebagai sistem proyeksi pada *bamang Babois* tercermin dalam makna larik ke-3 *Nyangohot Nojokot Tumpik* (NNTp), yaitu dukun menunjukkan, menancapkan cucur untuk memberitahukan kepada *Jubato* dan roh leluhur bahwa dia akan menenung obat si sakit melalui lembaran daun sirih. Hal ini mencerminkan fungsi sebagai sistem proyeksi karena adanya angan-angan atau harapan masyarakat Dayak Salako agar *Jubato* dan roh leluhur bersedia memberikan

jawaban mengenai obat si sakit. Dengan demikian, si sakit dapat segera disembuhkan.

Fungsi sebagai sistem proyeksi pada *bamang Batibas* tercermin dalam makna larik ke-3 *Nyangohot Nibasot Manok* (NNM), yaitu dukun meminta orang tua yang sudah jadi roh, sudah jadi leluhur untuk tidak mengganggu, menyakiti anak cucunya yang masih hidup. Hal ini mencerminkan fungsi sebagai sistem proyeksi karena adanya angan-angan atau harapan dukun agar arwah orang tua si sakit berhenti mengganggu dan menyakiti anak cucunya, secara khusus anaknya yang sakit sehingga si sakit bisa sembuh dari penyakitnya.

Fungsi sebagai alat pengesahan kebudayaan menyembelih ayam pada *bamang*

Babois tercermin dalam makna larik ke-1 *Nyangohot Munuh Manok* (NMM), yaitu dukun menyembelih ayam sesuai dengan aturan adat masyarakat Dayak Salako sehingga ayam tersebut layak digunakan sebagai perlengkapan ritual pengobatan. Hal ini mencerminkan fungsi sebagai alat pengesahan kebudayaan karena dukun telah mengesahkan kebudayaan tata cara menyembelih ayam sesuai dengan aturan adat masyarakat Dayak Salako.

Fungsi sebagai alat pengesahan kebudayaan menjadi *panyangohot* (dukun) pada *bamang Batibas* tercermin dalam makna larik ke-2 *Nyangohot Madohot Bois Bantot* (NMBB), yaitu dukun menyatakan bahwa dirinya tidak tiba-tiba mampu mempersembahkan kurban persembahan tanpa magang lebih dulu. Hal ini mencerminkan fungsi sebagai alat pengesahan kebudayaan karena dukun mengesahkan aturan untuk menjadi seorang *panyangohot* (dukun) harus melalui proses magang terlebih dahulu. Proses magang yang dimaksud adalah sebelum menjadi dukun, seseorang harus menjadi asisten pendahulunya yang disebut *panabek*. Selama menjalani proses magang inilah dukun mempelajari segala hal yang berkaitan dengan *bamang*. Namun, seseorang harus memiliki garis keturunan dukun juga untuk menjadi dukun.

Fungsi sebagai alat pendidikan anak pada *bamang Babois* tercermin dalam makna larik ke-2 NMBB, yaitu untuk menjadi *panyangohot* (dukun) si dukun tidak melangkahi atau melampaui orang tua (masih hidup). Artinya, calon dukun belum boleh menjadi *panyangohot* (dukun) dalam ritual adat jika orang tuanya masih hidup. Hal ini mencerminkan fungsi sebagai alat pendidikan nilai etika dalam hubungan antara anak dan orang tua karena melalui larik ini anak-anak dididik untuk bersikap hormat kepada orang tuanya.

Fungsi sebagai alat pendidikan anak pada *bamang Batibas* tercermin dalam makna larik ke-3 *Nyangohot Madohot Bois Bantot* (NMBB), yaitu dukun meminta kepada leluhur untuk memaklumi dan memperbaiki segala hal yang mungkin salah pada saat ia

melaksanakan ritual pengobatan dan menyampaikan doa kepada para pembesar. Hal ini mencerminkan fungsi sebagai alat pendidikan nilai moral karena dukun bersikap rendah hati di hadapan pendahulunya, walaupun ia memiliki kemampuan yang tinggi dibandingkan manusia biasa. Dukun sadar bahwa ia tidak dapat sempurna dalam melaksanakan tugasnya sehingga meminta leluhur untuk menyempurnakannya. Jadi, melalui larik ini anak-anak dididik untuk bersikap rendah hati.

Fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma sosial pada *bamang Babois* tercermin dalam makna larik ke-4 *Nyangohot Batanung ka Amar Karakek* (NBAK), yaitu dukun memanggil roh leluhur untuk datang mengobati si sakit yang mungkin penyakitnya diakibatkan ia telah melakukan kesalahan dalam melangkah di jalan masuk kampung. Hal ini mencerminkan fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma sosial karena melalui larik ini masyarakat Dayak Salako dituntut untuk mematuhi segala macam aturan agar tidak mengganggu makhluk halus di jalan masuk kampung.

Fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma sosial pada *bamang Batibas* tercermin dalam makna larik ke-7 *Nyangohot Nangkap Nasi Kamoh* (NNNK), yaitu dukun meminta makhluk halus yang tersakiti karena manusia sembarangan membakar, menadah, dan membuang air panas untuk menyingkir. Hal ini mencerminkan fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma sosial karena melalui larik ini masyarakat Dayak Salako dituntut untuk tidak membakar, menadah, dan membuang air panas secara sembarangan. Masyarakat Dayak Salako percaya dengan melanggar norma sosial tersebut, maka akan menyakiti makhluk halus sehingga mereka membalas menyakiti manusia.

Kompetensi Dasar yang relevan dengan rencana implementasi hasil penelitian ini adalah 3.9 mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar serta Kompetensi Dasar 4.9 menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat

setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis. Materi ajar yang digunakan adalah pengertian puisi rakyat, jenis-jenis puisi rakyat, pilihan kata puisi rakyat, pesan puisi rakyat, rima pada puisi rakyat. Rencana pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, model *discovery learning*, metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Media yang digunakan berupa teks dan video *bamang Babois* dan *bamang batibas*. Alat yang digunakan berupa lembar kerja, papan tulis, dan proyektor. Sumber pembelajaran mengacu pada internet dan buku/sumber lain yang relevan. Penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis berupa uraian dan lembar kerja. Penilaian keterampilan menggunakan unjuk kerja/praktik dengan instrumen lembar penilaian presentasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Struktur intrinsik yang dianalisis pada penelitian ini, yaitu pilihan kata (*diction*), pengimajian (*imagery*), kata-kata konkret (*the concret word*), dan bunyi (irama dan rima) (*rhythm and rhyme*). (1) Pilihan kata (*diction*) yang digunakan pada *bamang Babois* memiliki banyak kesamaan dengan pilihan kata yang digunakan pada *bamang Batibas*, khususnya pada pilihan kata khusus. Hal ini menunjukkan *bamang Babois* dan *bamang Batibas* memiliki rumusan yang tidak jauh berbeda. (2) Pengimajian (*imagery*) yang digunakan kedua *bamang* ini sama, yaitu pengimajian penglihatan, pengimajian peraba, dan pengimajian pendengaran. Pengimajian yang paling dominan muncul adalah pengimajian penglihatan. (3) Kata-kata konkret (*the concret word*) yang muncul sama-sama berkaitan erat dengan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Dayak Salako. (4) Bunyi yang dianalisis mencakup irama dan rima *bamang Babois* dan *bamang Batibas*. Irama yang muncul adalah irama dengan tekanan nada naik, irama dengan tekanan nada turun, irama dengan tekanan nada datar, dan irama dengan tekanan nada panjang. Rima pada *bamang Babois* lebih beragam dibandingkan dengan rima pada *bamang Batibas*. Rima pada *bamang Babois* dan

bamang Batibas menurut bunyi mencakup rima sempurna, rima tidak sempurna, rima aliterasi, rima asonansi, rima disonansi, dan rima mutlak. Rima pada *bamang Babois* dan *bamang Batibas* menurut letak mencakup rima awal, rima tengah, dan rima akhir. Rima pada *bamang Babois* menurut talian hubungannya mencakup rima sama, rima merdeka, rima berpeluk, rima bersilang, dan rima patah. Rima pada *bamang Batibas* menurut talian hubungannya hanya mencakup rima merdeka dan rima patah.

Fungsi *bamang Babois* dan *Bamang Batibas* adalah sebagai berikut. (1) Fungsi sebagai sistem proyeksi masyarakat Dayak Salako, yaitu harapan si sakit akan sembuh pada saat melakukan proses pengobatan ini, harapan hasil ladang dan batang buah yang berlimpah, harapan *Jubato* dan roh leluhur memberikan berkat kepada mereka, harapan dijauhkan dari segala hal yang buruk. (2) Fungsi sebagai alat pengesahan kebudayaan, yaitu pengesahan budaya menyembelih ayam, aturan untuk menjadi *panyangohot* (dukun), adat tepung tawar, tanda-tanda dari alam, adat kematian, dan pengurus adat. (3) Fungsi sebagai alat pendidikan anak, yaitu nilai etika, nilai moral, nilai religius, dan nilai sosial. (4) Fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma sosial mencakup adat melangkah di jalan masuk kampung dan adat tidak mengganggu makhluk halus.

Rencana implementasi penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia ialah *bamang Babois* dan *bamang Batibas* sebagai alternatif bahan ajar dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran apresiasi sastra.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang *bamang Babois* dan *bamang Batibas*, maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut. (1) *Bamang Babois* dan *bamang Batibas* sangat baik untuk dipahami oleh semua kalangan. Hal tersebut dikarenakan *bamang* ini tidak hanya berfungsi sebagai pengobatan saja. Akan tetapi, terdapat banyak fungsi yang terkandung di dalamnya.

(2) Sebagai warisan nenek moyang yang dapat memperkaya kesusastraan, maka *bamang Babois* dan *bamang Batibas* ini perlu dilestarikan dan dikembangkan. (3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat mempermasalahkan *bamang Babois* dan *bamang Batibas* dari aspek yang berbeda dan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, makna dari *bamang Babois* dan *bamang Batibas* akan menjadi lebih komprehensif. (4) Peneliti berharap teks ini dapat dijadikan oleh guru bahasa Indonesia sebagai alternatif bahan ajar puisi rakyat di sekolah yang mayoritas siswanya adalah masyarakat Dayak Salako.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James, 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dogeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Takdir, Simon. 2017. *Austronesia Dayaka: tentang Kelompok Suku Salako Dayaka Borneo*. Pontianak: Top Indonesia.
- Toha-Sarumpaet, Riris K. dan Melani Budianta (editor). 2010. *Rona Budaya Festschrift untuk Sapardi Djoko Damono*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.